

Seni Tradisi Indonesia dan Tantangan Masyarakat Global

Riyan Hidayatullah

Prodi Pendidikan Musik, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lampung, Bandar
Lampung, Indonesia.

*email: riyan.1002@fkip.unila.ac.id

Kata Kunci:

Seni Tradisi,
Globalisasi,
Hibriditas,
Revitalisasi,
Literasi Digital

Keywords:

Traditional arts,
Globalization,
Hybridity,
Revitalization,
Digital literacy

Received: March 2024

Accepted: May 2024

Published: June 2024

Abstrak

Selama beberapa tahun terakhir kemajuan teknologi dan media sosial semakin meluas. Hal ini ikut mempengaruhi berbagai sektor, salah satunya seni tradisi. Di tengah berbagai jenis disrupsi, seni tradisi menghadapi interseksi permasalahan, yakni literasi teknologi dan entitas kultural yang terancam tergantikan oleh dunia virtual-digital. Artikel ini merupakan tulisan konseptual tentang upaya-upaya yang dilakukan menuju seni tradisi yang mengglobal, dekulturalisasi, dan strategi dalam melindungi seni tradisi sebagai karya intelektual. Dampak globalisasi justru memunculkan fenomena baru, seperti hibriditas musik, dan meluasnya akses informasi terhadap seni tradisi. Revitalisasi seni tradisi adalah sebuah keniscayaan yang perlu disambutoleh para pelaku, mulai dari pemerintah, komunitas, penggiat media sosial, pelaku bisnis, dan akademisi. Pada akhirnya prinsip kolaborasi sangat berperan untuk mengambil peran seni tradisi berkontestasi secara global.

Abstract

Over the past few years, technological advances and social media have become more widespread. This condition has affected various sectors, including traditional arts. Amid various types of disruption, traditional arts face an intersection of problems, namely technological literacy and cultural entities threatened with being replaced by a virtual-digital world. This article is a conceptual writing about efforts to globalise traditional arts, deculturalization, and strategies in protecting traditional arts as intellectual works. The impact of globalization has given rise to new phenomena, such as musical hybridity, and widespread access to information on traditional arts. Revitalization of traditional arts is a necessity that needs to be welcomed by all actors, ranging from the government, communities, social media activists, business people, and academics. Ultimately, the principle of collaboration is instrumental in taking the traditional arts' role to compete globally.



© 2024 Hidayatullah. Published by Faculty of Languages and Arts - Universitas Negeri Medan.

This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.57012>

PENDAHULUAN

Istilah global merujuk pada makna “umum” atau berkaitan dengan garis besar suatu isu tertentu. Dalam konteks yang lebih luas, global memiliki makna “menyeluruh”. Sebagai contoh bahasa Inggris dikatakan global karena digunakan di seluruh dunia. Proses pengintegrasian berbagai aspek kebudayaan yang diakui secara internasional disebut globalisasi. Banyak pihak merasa cemas ketika mendengar istilah globalisasi, karena merasa belum siap menghadapi segala perubahan. Perlunya adaptasi secara cepat juga memicu berbagai kalangan untuk menyesuaikan dengan situasi yang ada, sehingga tidak ada lagi jurang pemisah antar kebudayaan lama dan baru. Kemajuan teknologi informasi adalah contoh lain dari globalisasi. Jika sebelumnya manusia berkomunikasi melalui surat, telegraf, atau telepon kabel, saat ini bisa dilakukan dengan menggunakan aplikasi *whatsapp*. (Diamandis, & Kotler, (2012) memprediksi setelah era disrupsi kehidupan dunia akan sampai pada era berkelimpahan (*abundance*). Itu adalah masa surplus informasi, masyarakat tidak lagi kesulitan untuk mengakses dan berkomunikasi. Tantangannya adalah kesiapan setiap individu untuk memanfaatkan situasi agar lebih menguntungkan.

Selain terjadi di sektor IPTEK, ekonomi, dan politik, globalisasi juga berpengaruh pada seni tradisi, khususnya di Indonesia. Teknologi bergerak sangat cepat melampaui kebiasaan seniman-seniman tradisi. Jika sebelumnya para seniman berkarya dan diapresiasi secara konvensional, selanjutnya berubah ke arah digitalisasi. Kesiapan seni tradisi dan para pelakunya menjadi permasalahan yang serius. Gaya hidup saat ini yang sebagian besar dibayang-bayangi oleh media sosial menjadi tantangan bagi para pelaku seni dan budaya agar tetap eksis.

Globalisasi dalam konteks sosial budaya memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana memperkenalkan seni dan budaya Indonesia ke pentas internasional. Jika masyarakat mampu memposisikan diri dan menyaring segala bentuk informasi, masuknya budaya asing justru dapat menjadi sarana belajar dan proses pendewasaan diri. Sebaliknya, dampak negatif yang muncul terjadi akulturasi budaya. Masyarakat Indonesia sulit menolak masuknya budaya asing serta bergerak untuk memperkuat budaya lokal (Surahman, 2013).

Masyarakat pribumi atau adat adalah salah satu pihak yang berada di posisi tidak menguntungkan atas terjadinya globalisasi. Komunitas yang cenderung berpikir fundamentalis ini selalu beranggapan bahwa ada pihak-pihak tertentu yang mengambil keuntungan dari situasi ini. Perubahan secara global dipengaruhi faktor ekonomi yang diperankan oleh aktor-aktor yang sangat kuat. Meningkatnya teknologi dan penggunaan aplikasi memaksa masyarakat untuk berperilaku konsumtif. Perubahan konsumerisme dunia itu pada akhirnya berdampak juga pada tatanan kehidupan masyarakat asli di pedesaan. Efek langsung dari globalisasi di sektor ketenagakerjaan juga merevisi serta mereduksi tenaga manusia dengan robotisasi. Manusia tidak lagi dibutuhkan untuk melakukan aktivitas secara manual. Contoh lain, munculnya aplikasi-aplikasi instrumen musik yang dapat diunduh melalui *google playstore*. “*Real drum*” adalah salah satu aplikasi yang menggantikan cara bermain drum ke dalam aktivitas virtual atau digital. Proses melakukan kegiatan jauh berbeda, walaupun suara yang dihasilkan menyerupai bentuk aslinya. Tidak hanya drum, bahkan instrumen musik tradisi seperti gamelan, gambang, dan suling sudah terdigitalisasi.

Keberadaan seni tradisi Indonesia merupakan bagian dari kearifan lokal yang perlu dipertahankan. Di samping sebagai satu unsur penting kebudayaan yang diklasifikasikan oleh (Koentjaraningrat, 1974), seni menurut (Langer, 1948) juga melibatkan perasaan dan ekspresi. Bentuk seni yang konkret dimanifestasikan dalam produk intelektual menggunakan rasa sebagai alat ukurnya. Seni adalah bagian dari aktivitas budaya yang tidak terpisahkan. Penggunaan istilah “tradisi” dalam artikel ini untuk mempertegas keberadaan seni dalam perspektif masyarakat lokal. (Ahimsa-Putra, 2015) mendefinisikan seni tradisi sebagai sebuah ekspresi rasa, karsa, dan gagasan masyarakat tertentu dalam bentuk simbol-simbol positif (baik dan indah) yang diwariskan secara turun-menurun. Dengan demikian seni tradisi pasti merepresentasikan gagasan kolektif kebudayaan dari suatu masyarakat atau komunitas.

Setelah UNESCO mengakui beberapa unsur kebudayaan Indonesia –khususnya Jawa– seperti: wayang kulit (2003), keris (2005), batik (2009), dan musik gamelan (2014); semakin menguatkan bahwa seni tradisi Indonesia adalah bagian dari warisan budaya dunia. Pertanyaannya: (1) seberapa jauh seni tradisi Indonesia dirawat? (2) langkah apa saja yang sudah dilakukan untuk merawat seni tradisi dalam menghadapi arus globalisasi? Muncul kekhawatiran di tengah-tengah berbagai bentuk disrupsi yang akan terus berlangsung selama beberapa tahun ke depan. Kemajuan teknologi di berbagai sektor mempengaruhi cara hidup masyarakat, bagaimana mereka berperilaku, berpikir, dan berkesenian. Di samping itu, gairah generasi milenial dalam mempertahankan seni tradisi juga menjadi faktor yang sangat menentukan. Dalam konteks musik misalnya, keinginan untuk meng-*cover* atau merepresentasikan ulang karya musik tradisi adalah salah satu langkah konkret yang perlu diapresiasi. Musik-musik tradisi perlu direvitalisasi dan diperkenalkan dengan cara yang segar dan bersifat kekinian. Tujuannya untuk menarik minat mendengarkan, mempelajari, dan menyebarluaskan. Kenyataannya belum banyak gerakan-gerakan untuk mengemas musik tradisi agar semakin diminati secara luas. Sejauh ini para pelaku seni bertindak secara sporadis tanpa pengelolaan yang baik.

METODE PENELITIAN

Artikel ini berjenis artikel konseptual di mana setiap pembahasannya merupakan pengembangan dari gagasan (konsep) yang sudah ada. Pembahasan dalam artikel berupaya menawarkan sebuah gagasan yang dapat diimplikasikan pada praktik seni tradisi tertentu. Gaya penulisan konseptual ini diambil dari bidang studi jurnalisme dan komunikasi. Tujuannya untuk memandu pertanyaan kritis, dari sekadar esai yang merangkum literatur menjadi artikel yang memberikan kontribusi orisinal. Argumen utama dalam artikel ini dapat dikomunikasikan secara efektif, terutama pada studi-studi di bidang seni tradisi yang lebih relevan. Langkah-langkah dasar pemikiran konseptual ini berhubungan dengan konteks yang lebih luas dari eksplanasi, melibatkan proses penyempitan dan klarifikasi penalaran melalui masalah intelektual, serta mendefinisikan istilah-istilah dan menentukan bagaimana istilah-istilah tersebut dihubungkan (Reese, 2022). (Shoemaker, Tankard, & Lasorsa, 2004) menguraikan pendekatan yang lebih terperinci untuk proses (konseptualisasi) ini, yang secara lebih formal disebut "pembangunan teori." Artikel konseptual ini memberikan kontribusi bagi percakapan ilmiah. Uraian permasalahan disusun berdasarkan proses eksplanasi konsep-pengembangan konsep teoretis dengan perhatian yang cermat terhadap informasi lainnya. Konsep-konsep tentang seni tradisi—khususnya di Indonesia—ini dihubungkan bersama dalam argumen teoritis yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menuju Seni Tradisi Global

Munculnya pandemi COVID-19 membuka mata banyak seniman untuk memikirkan ulang cara mempresentasikan seni yang sesuai dan tetap esensial. Seni pertunjukan yang sebelumnya berinteraksi secara fisik kemudian berubah ke dalam bentuk digital. Hilangnya konsensus ruang dan waktu juga merubah cara menikmati seni karena bisa diakses kapan dan di mana saja. Eksklusifitas waktu yang menjadi poin penting dalam mengapresiasi seni pertunjukan digantikan oleh platform-platform digital seperti YouTube. Seni pertunjukan dipaksa untuk menemukan pola-pola baru, di waktu yang sama ruang artistik-intelektual harus terjaga kualitasnya. Tawar-menawar dan kalkulasi artistik terjadi manakala seniman mulai mempertimbangkan media baru sebagai alat estetis.

Kemajuan teknologi digital mendorong banyak pelaku seni menuju masyarakat global. Jika sebelumnya sulit untuk menemukan pertunjukan musik *sasando*, *kulintang*, atau *saluang* secara langsung, saat ini seluruhnya dapat diakses melalui YouTube dengan kata kunci yang sesuai. Seni tradisi dan modern menjadi sangat dekat dan mudah untuk dikonsumsi atau dipelajari. Setiap individu dapat membuat video dan menyebarkannya melalui *smartphone*. Metode-metode baru dalam mempertunjukan seni tradisi secara digital menjadi sangat bervariasi. Hilangnya dimensi fisik-visual, peristiwa akustik yang menyentuh secara emosional, dan dialektika (di dalam seni) justru menjadi tantangan untuk menemukan pemikiran-pemikiran artistik baru. "Cara baru" dalam mempresentasikan seni tradisi perlu direkonstruksi dengan mempertimbangkan unsur-unsur yang bersifat substantif. Sehingga paradigma berkesenian tidak hanya sekadar berpindah dari tradisional ke arah digital, tetapi tetap menekankan pada gagasan intelektual seni itu sendiri.

Ketika seni tradisi bergerak ke arah global, dibutuhkan perangkat (*tools*) baru agar dapat diapresiasi. Dalam konteks perubahan secara digital, para pelaku seni tradisi setidaknya perlu memikirkan bagaimana mengemas dan menyajikannya. Bukan sekadar menarik, tetapi mudah dipahami oleh masyarakat internasional. Peran bahasa menjadi unsur penting yang menentukan sebuah karya dapat dinikmati atau tidak. Bahasa dapat berbentuk lisan-tulisan atau tersirat berupa karya seni. Salah satu contoh bahasa lisan atau tulisan adalah bahasa Inggris yang digunakan masyarakat internasional. Kemudian bahasa yang tersirat dapat berupa idiom-idiom seni yang lazim digunakan secara global. Dengan mempertimbangkan kedua unsur tersebut, seni tradisi siap untuk bergerak menuju masyarakat seni global.

Seni tradisi memerlukan dimensi yang lebih luas dari sekadar produk. Manifestasi konkret dari buah karya intelektual dapat dikembangkan tidak hanya berbentuk fisik yang mudah dilihat atau didengar, tetapi menjadi sebuah wacana atau diskursus yang dibentuk melalui dialektika. Musik keroncong bisa saja

berkembang dan diminati sebagai sebuah sajian pertunjukan, tetapi tidak banyak yang tahu tentang sejarah, perkembangan, bentuk, fungsi, dan eksistensi musik tersebut. Artinya, seni perlu didorong oleh gerakan berpikir agar menghasilkan wacana berkesenian yang lengkap. Produktivitas dalam menghasilkan produk (seni tradisi) perlu diimbangi dengan perkembangan intelektualitas seniman dan penikmat sehingga meningkatkan literasi seni yang komprehensif. Seni tradisi yang baik tidak hanya berhenti sebagai sebuah tontonan, tetapi bagaimana cara seorang seniman membaca atau menerjemahkan karyanya.

Sebuah karya seni tradisi harus mampu dikomunikasikan oleh seniman dengan baik, karena karya seni juga berfungsi sebagai media pembelajaran. Nilai edukasi yang terkandung dalam proses berkesenian sangat penting untuk merangsang pelaku dan penikmat menghargai seni. Ketika sebuah karya seni tradisi tidak lagi dihargai, maka salah satu nilai kebudayaan telah gugur. Pragmatisme seni tradisi hanya bisa dihancurkan oleh literasi. Karya seni tradisi adalah bagian dari intelektualitas, begitupun sebaliknya. Selain disajikan (*performance*) dengan baik, karya seni tradisi juga harus mengandung nilai intelektual yang tinggi. Sehingga wawasan publik terbangun melalui dialektika internal seni. Contohnya, ketika menyaksikan sebuah pertunjukan seni mereka disajikan dengan analisa bentuk dan terminologi dalam seni pertunjukan baru. Melalui parameter-parameter semacam itu masyarakat seni tradisi semakin tercerahkan.

Perubahan tatanan nilai budaya di masyarakat karena pengaruh globalisasi sangat berdampak pada eksistensi dan sikap seniman tradisi. Teknologi dan perkembangan media semakin menggeliat menuju pemugaran nilai-nilai spiritual. Orientasi kesenian lokal yang semula bermuatan moral dan kaya akan pesan berubah menjadi seni yang pragmatis. Seni tradisi sebagai unsur penting kebudayaan seharusnya mampu referensi yang baik bagi masyarakat global. Kesadaran budaya bagi generasi muda menjadi modal penting untuk memperkuat nilai yang ada pada kearifan lokal (Setyaningrum, 2018).

Penguatan nilai kearifan lokal harus diimbangi dengan kecakapan teknis dalam menguasai teknologi. Wajah seni tradisi harus terlihat menarik dan mampu untuk dijual agar terus eksis. Dibutuhkan jembatan yang kuat antara hal-hal yang bersifat konservatif dengan yang bersifat progresif. Upaya untuk merevitalisasi seni tradisi dari segi bentuk, konsep, dan media adalah salah satu contoh yang bisa dilakukan. Seni tradisi juga harus didukung oleh sektor lain agar kokoh dan tidak berjalan sendiri. Sebagai contoh budaya Korea yang terintegrasi dan mampu mempengaruhi budaya dunia. Film drama Korea ditunjang dengan lagu dan penyaji yang menarik. Tidak hanya itu, peran industri kecantikan juga memperkuat invasi budaya ke berbagai penjuru termasuk Indonesia. Industri kreatif merupakan aset terbesar bangsa Korea karena mendapat dukungan penuh dari pemerintah.

Dekulturalisasi

Pergeseran nilai budaya dan eksistensi seni tradisi memang dipengaruhi perkembangan arus informasi dan telekomunikasi. Kemudahan akses hingga kelimpahan informasi membuat masyarakat sibuk untuk memilih. Pada akhirnya kesibukan baru pada teknologi berdampak pada produktivitas seniman-seniman lokal. Masih lemahnya upaya untuk menjembatani globalisasi dengan kehidupan masyarakat lokal menjadi faktor utama berkurangnya seni tradisi. Himbauan tidak banyak memberikan pengaruh karena yang dibutuhkan adalah langkah persuasif lain. Bentuk komunikasi yang efektif perlu dimunculkan untuk meyakinkan dan mempengaruhi seluruh unsur masyarakat agar tetap memiliki kesadaran budaya. Di sisi lain, dekulteralisasi telah mengancam keberadaan kebudayaan lokal.

Secara umum dekulteralisasi berasal dari internal dan eksternal. Pertama, kurangnya upaya-upaya pemertahanan budaya, khususnya seni tradisi. Kedua, pengaruh budaya asing yang masuk dari berbagai media. Bagi negara-negara maju, budaya menjadi modal penting menguasai suatu negara. Budaya Barat atau Korea yang saat ini seolah semakin kuat masuk ke Indonesia, adalah salah satu bukti lemahnya pertahanan dan kesadaran budaya. (Spring, 2010) mengatakan bahwa dekulteralisasi adalah sebuah proses pendidikan dalam mengeliminasi kebudayaan. Hal lain yang patut diwaspadai adalah proses dekulteralisasi melalui proses pendidikan secara masif. Upaya-upaya semacam ini telah dirasakan dampaknya oleh berbagai negara,

salah satunya adalah Tibet. Budaya Tibet modern sebagian besar telah dibentuk oleh hilangnya kemerdekaan negara itu, serta pengaruh kehancuran kolonialisme, modernisasi, dan struktur pendidikan yang dipaksakan Tiongkok (D. Kazembe, 2021).

Pada akhirnya pendidikan akan kembali menelisik apa yang telah diajarkan para guru terdahulu tentang pentingnya pendidikan moral, etika, mempelajari sejarah dan kebudayaan. Medium yang paling efektif merealisasikan nilai-nilai pendidikan tersebut adalah melalui seni tradisi. Dalam sebuah lagu tradisional misalnya, beberapa unsur bisa dimasukkan seperti sejarah, sastra, moral, dan informasi pendukung lainnya. Di sisi lain, masyarakat modern memerlukan kemasan dan cara komunikasi baru dalam “memasarkan” seni tradisi. Ajakan yang bersifat normatif tidak lagi diperhatikan tetapi perlu memasukkan unsur penting yang menarik minat masyarakat. Misalnya dengan memanfaatkan kekuatan jaringan di media sosial, jumlah *followers*, kolaborasi antar penggiat seni-budaya, dan para pakar teknologi.

Revitalisasi

Seni tradisi perlu di-revitalisasi agar tetap relevan dengan kondisi zaman. (Budhi, 2018) berpandangan tradisi bukan sekadar digali atau dilestarikan, tetapi harus bisa merawat dan mengawal karakter bangsa. Komitmen dan minat mengapresiasi seni tradisi menjadi modal yang penting dalam menghadapi arus global (Sutiyono, 1994). Tanpa dorongan kuat dari generasi muda, kedaulatan budaya akan sulit diwujudkan.

Selain Bali, kekayaan budaya Indonesia masih banyak belum terekspos. Melalui arus globalisasi media dan peran pemuda, kegiatan pengelolaan budaya nasional khususnya seni tradisi sangat mungkin dilakukan. Melalui video atau unggahan foto misalnya dapat menjadi media promosi wisata nasional. Bahkan kekuatan jaringan media sosial mampu menjangkau masyarakat dunia lebih banyak lagi. Memfungsikan media dan para penggunanya adalah salah satu upaya memperkuat diseminasi seni tradisi agar informasi tersebar tanpa batas.

Donny Gahral Adian mewawancarai Retno Pangestu salah seorang pesinden milenial. Retno menjelaskan bahwa minat generasi muda memang rendah untuk seni tradisi, mereka lebih menyukai K-Pop (Cemara 19 Channel, 2021). Padahal budaya K-Pop jelas menggerus tradisi lokal dan mengarah pada hal-hal yang bersifat konsumtif (Ri'aeni, 2019). Retno menambahkan hal positif tentang para seniman muda di Solo dan Jawa Timur. Mereka sudah melakukan inovasi, misalnya mengadakan pertunjukan wayang kulit berbahasa Indonesia dan visualisasi yang lebih modern. Penggunaan latar yang sebelumnya berlokasi di hutan atau gunung, kemudian dikembangkan menggunakan multimedia.

(Radhakrishnan, 1939) penulis buku “*Eastern Religions and Western Thought*” menyebutkan bahwa salah satu dampak yang mengkhawatirkan bagi keberlangsungan kebudayaan adalah meleburnya dunia Timur dan Barat. Tidak ada sekat yang jelas memisahkan keduanya, keduanya menyatu dan menghilangkan jati diri bangsa. Kebudayaan asing telah sedemikian kuatnya hingga mampu mengganti peran kebudayaan lokal yang mengandung nilai luhur. Pemikiran (Radhakrishnan, 1939) itu bahkan semakin relevan dalam konteks kehidupan sekarang. Sebagai contoh dalam bidang musik, tahun 2020 lalu grup asal Indonesia Weird Genius meluncurkan sebuah lagu berjudul “Lathi”. Konsep garapan dalam musik dan visualisasi sangat jelas terdapat dua unsur kebudayaan yang dipadukan, yakni musik ber-genre Electronic Dance Music (EDM) dan idiom musik tradisional Indonesia melalui bunyi dan lirik di dalamnya.

Nuansa musik elektronik yang berbau Barat sangat terasa dalam lagu “Lathi” tersebut. Terlepas dari gagasan atau tujuan pembuatan karya, percampuran kedua konsep tradisi itu tentu mengaburkan identitas satu sama lain. Musik tidak mewakili estetika dari masing-masing kebudayaan. Sebaliknya, musik justru menghilangkan karakter asli masing-masing gaya musik. Geliat pemikiran musikal di era post modern banyak melanggar batas dan bentuk musik yang telah mapan sebelumnya. Fenomena “kutipan musikal” sering muncul di kalangan komposer musik elektronik dan multimedia (Cahyo, 2019). Praktik pengutipan musik yang bersumber dari budaya musik pop ini lazim terjadi seiring semakin berkembangnya teknologi

perekaman yang mendukung aktivitas musikal semacam itu. Dalam sudut pandang komposisi dan musikologi hal itu sangat wajar dan sah, tetapi dari sudut pandang seni tradisi fenomena itu melanggar pakem yang ada.

Dekadensi seni tradisi adalah sebuah dampak kurangnya pemertahanan budaya. Selain lemahnya yang disebabkan faktor internal, hegemoni yang terlalu kuat dari budaya asing juga mampu meruntuhkan pertahanan yang kurang fundamental. Berdasarkan teori hegemoni Gramsci, salah satu upaya kuat untuk melepaskan diri dari pengaruh budaya asing ialah melalui partisipasi kaum intelektualnya (Adamson, 2014). Kaum intelektual yang dimaksud adalah para intelektual organik yang mampu memberikan pengaruh dan menyadarkan masyarakat, bukan kaum intelektual tradisional yang melakukan hal-hal yang melegitimasi masuknya budaya asing itu.

Seni tradisi adalah produk intelektual yang perlu mendapatkan perlindungan, khususnya pemerintah. Langkah-langkah untuk merealisasikan upaya perlindungan tersebut telah diatur dalam Undang-undang hingga peraturan daerah. Faktanya, mekanisme perlindungan karya intelektual itu masih memiliki banyak kekurangan. Kurangnya riset, inventarisasi, hingga pendokumentasian seni tradisi masih menjadi kendala klasik. Banyak para seniman yang juga belum memahami bagaimana karya-karya mereka diapresiasi dan dilindungi. Sehingga tidak ada komunikasi yang terbangun agar upaya-upaya semacam itu berjalan maksimal.

Selain banyak ditentang oleh kaum seniman lokal atau seniman adat, globalisasi juga melahirkan alternatif baru dalam berkesenian. Isu-isu populer seperti hibriditas menjadi hangat untuk diperbincangkan lagi. Tentu saja ini bukan suatu keterpaksaan atau keputusan kegiatan kesenian, justru sebaliknya dalam upaya merespons unsur teknologi dan seni kontemporer yang sedang berlangsung saat ini. Jika dalam pandangan (Radhakrishnan, 1939) musik *Weird Genius* dipandang sebagai sebuah hilangnya identitas, hibriditas justru melihat sisi lain sebagai penggabungan kedua unsur budaya. Konsep hibriditas dalam konteks penciptaan seni tradisi bisa dipengaruhi oleh tiga hal. Pertama, kemajuan teknologi informasi yang berkembang dengan cepat; kedua, kehidupan masyarakat semakin berkembang dan modern; dan ketiga, perubahan kebiasaan dalam bekerja dengan cara berkolaborasi dengan pakar disiplin ilmu lain.

Teknologi hanya mampu dimanfaatkan oleh masyarakat seni yang berpikiran modern, artinya beradaptasi dengan zaman dan kondisi yang ada. Jika tidak, keberadaan seni tradisi akan sulit berkembang bahkan semakin hilang karena pergerakannya sangat terbatas. Cara-cara baru perlu diterapkan dan membangun kerjasama dengan berbagai pihak sangatlah penting. Seorang seniman tradisi yang sebelumnya hanya hidup dan mendapatkan penghasilan di lingkungannya sendiri, setelah era disrupsi harus menguasai teknologi dan berkolaborasi agar karya seninya mampu dikenal secara luas. Dengan demikian, tidak hanya masyarakat lokal pendukungnya saja yang mengonsumsi karyanya itu, tetapi disebarkan secara nasional maupun internasional.

Kolaborasi juga memaksa seorang seniman untuk keluar dari titik nyaman. Dampak positif lainnya mereka semakin menyadari keterbatasan dan menghargai kepakaran orang lain. Berdasarkan asumsi tersebut seniman didorong untuk melakukan proses kreatif seni dan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan untuk berkolaborasi. Misalnya kolaborasi musik dan tari tradisi, para pemusik akan mempertimbangkan komposisi apa yang cocok digunakan sebagai musik latar tari. Sebaliknya, para penari akan menyesuaikan stilisasi gerak dengan ilustrasi musiknya. Lahirnya karya seni monumental salah satunya didorong oleh faktor paradigmatis yang memaksa seni keluar dari jalurnya. Proses berkesenian sama seperti peristiwa budaya (dalam konteks luas) yang selalu berkembang dan tergantikan oleh kebudayaan baru.

SIMPULAN

Revitalisasi atau pembenahan seni tradisi melalui upaya-upaya memadukan teknologi dan entitas kultur yang ada merupakan salah satu langkah menjaga ekosistem kesenian. Para seniman, terutama yang hidup di kampung-kampung, berjalan dan memperjuangkan kesenian secara swadaya. Belum banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan berdampak berkelanjutan bagi mereka. Tanpa adanya tindakan

penyelamatan, eksistensi para pelaku seni tradisi semakin berkurang, terutama pada seni-seni tertentu yang sudah tidak lagi dikonsumsi oleh masyarakat. Hasilnya, para seniman banyak kehilangan penghasilan seiring hilangnya seni yang diusungnya.

Para seniman seni tradisi memerlukan sosok penggerak yang mampu mengakomodir kebutuhan-kebutuhan seniman, baik secara langsung maupun tidak langsung. Diantaranya melakukan inventarisasi dan penelusuran terhadap potensi seni dan sumber daya manusia di berbagai pelosok. Hal ini akan membuka kesempatan untuk regenerasi bagi seniman-seniman muda. Langkah berikutnya adalah mencari investor dan donatur yang mau mendanai potensi-potensi seni tradisi di daerah. Dengan adanya pendanaan, segala bentuk kegiatan operasional akan mudah untuk dilaksanakan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan misalnya, melakukan workshop atau pelatihan secara intensif terhadap para seniman atau calon-seniman yang berdomisili di kampung-kampung. Setelah para seniman ter-edukasi, langkah selanjutnya adalah membuat atau mencari panggung untuk para seniman. Setelah langkah-langkah ini terealisasi, perlu dilakukan pemantauan dan pelaporan agar proses regenerasi tetap berlangsung secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, W. L. (2014). *Hegemony and revolution: A study Antonio Gramsci's political and cultural theory*. United States of America: Echo Point Books & Media. <https://books.google.co.id/books?id=ke44UOfXfcsC&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Ahimsa-Putra, H. S. (2015). Seni tradisi, jatidiri dan strategi kebudayaan. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 4(1), 1–16. doi: <https://doi.org/10.22202/mamangan.1195>
- Budhi, S. (2018). *Revitalisasi kebudayaan dan tantangan global* (pp. 1–8). Kalimantan. https://www.researchgate.net/profile/Setia_Budhi4/publication/339228954_Revitalisasi_Kebudayaan_dan_Tantangan_Global/links/5e44e3ad458515072d96e3d9/Revitalisasi-Kebudayaan-dan-Tantangan-Global.pdf
- Cahyo, S. D. (2019). Postmodern aspects of electronic and multimedia music. *Jurnal Kajian Seni*, 06(01), 16–24. doi: <https://doi.org/10.22146/jksks.55035>
- Cemara 19 Channel. (2021). UNITY IN DIVERSITY Eps-2 'Gairah Milenial diantara musik tradisi dan modern' [YouTube Channel]. Retrieved 27 June 2021. doi: <https://www.youtube.com/watch?v=io8Zv85ubcA>
- D. Kazembe, L. (2021). *Curriculum studies and indigenous global contexts of culture, power, and equity*. In L. D. Kazembe, *Oxford Research Encyclopedia of Education*. Oxford University Press. Retrieved 14 July 2021. doi: <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1591>
- Diamandis, P. H., & Kotler, S. (2012). *Abundance: The future is better than you think*. New York: Free Press. www.SimonandSchuster.com
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Langer, S. K. (1948). *Philosophy in a new key: A Study in the symbolism of reason, rite, and art (3rd ed.)*. 1957: Harvard University Press.
- Radhakrishnan, S. (1939). *Eastern religions and Western thought*. USA: Oxford University Press.
- Reese, S. D. (2022). Writing the conceptual article: A practical guide. *Digital Journalism*, 0(0), 1–16. doi: <https://doi.org/10.1080/21670811.2021.2009353>
- Ri'aeni, I. (2019). Pengaruh budaya Korea (K-Pop) terhadap remaja di Kota Cirebon. *Communications*, 1(1), 1–25. doi: <https://doi.org/10.21009/Communications.1.1.1>
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 20(2), 102–112. doi: <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Shoemaker, P., Tankard, J., & Lasorsa, D. (2004). *How to Build Social Science Theories*. Sage.
- Spring, J. (2010). *Deculturalization and the struggle for equality: A brief history of the education of dominated cultures in the United States*. Boston, MA: McGraw-Hill. doi: <https://doi.org/10.4324/9781315652368>
- Surahman, S. (2013). Dampak globalisasi media terhadap seni dan budaya Indonesia. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 29–38. doi: <https://doi.org/10.30656/lontar.v2i1.334>
- Sutiyono. (1994). Seni tradisional dalam arus globalisasi ekonomi. *Cakrawala Pendidikan*, 3(14), 17–30. doi: <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.9132>